

## MEWUJUDKAN HIDUP HARMONI DILANDASI DENGAN AJARAN DHARMA

Oleh  
I Kade Budiarsa  
SMAN 1 Rio Pakava  
Email: [lkadebudiarsa1976@gmail.com](mailto:lkadebudiarsa1976@gmail.com)

### ABSTRAK

Kehidupan manusia memegang peranan penting dalam upaya menjaga kehidupan yang harmonis. Manusia merupakan makhluk yang mempunyai akal budi yang memungkinkannya berpikir lebih dari makhluk lain yang diciptakan Tuhan. Manusia sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu. Setiap penduduk negeri ini tentu mengharapkan kehidupan yang aman, tenteram, dan sejahtera. Dengan adanya ajaran dharma perilaku untuk menguatkan keimanan atau sraddha kita dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa lebih kuat lagi sehingga dapat tercapai kehidupan yang harmonis.

Kesejahteraan dan kebahagiaan akan tercapai bila ada persatuan, kemasyarakatan, kekompakan seluruh lapisan masyarakat dan pemuka agama, mengedepankan kepentingan umum dan saling menghormati. Namun saat ini telah terjadi perubahan nilai-nilai dalam kehidupan sosial di masyarakat. Perubahan ini terjadi akibat rendahnya kesadaran masyarakat akan nilai-nilai baru yang lama kelamaan dianggap positif. Meskipun telah terjadi perubahan nilai-nilai dalam kehidupan sosial di masyarakat, namun bukan berarti semua nilai-nilai baru yang muncul saat ini bersifat negatif. Demikian pula tidak semua nilai-nilai tradisional lama bersifat negatif, namun banyak juga nilai-nilai positif yang perlu didukung dan dilindungi dengan mengikuti ajaran Dharma. Kecenderungan saat ini adalah mengejar materi sebanyak-banyaknya dan memperoleh kesenangan sebanyak-banyaknya, sehingga mengarah pada pandangan materialistis. Pandangan ini terutama muncul di kalangan generasi muda dan remaja. Perbedaan pendapat harus dijelaskan dengan ajaran dharma.

**Kata Kunci : Hidup Harmoni, Dilandasi Ajaran Dharma**

### PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk yang mempunyai akal budi yang memungkinkannya berpikir lebih dari makhluk lain yang diciptakan Tuhan. Manusia sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu. Mereka dikatakan sebagai makhluk sosial karena tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain, mereka selalu hidup berkelompok. Manusia tidak bisa hidup sendirian di dunia ini. Pengelompokan kehidupan manusia menjadi suatu kenyataan yang tidak bisa dihindari, selalu menuntut hidup berdampingan dengan manusia lainnya.

Manusia disebut makhluk individual karena setiap orang mempunyai wataknya masing-masing, yang memberi warna tersendiri pada kehidupan. Dalam ilmu-ilmu sosial, pengertian individu berkaitan dengan wataknya dan kehidupan jiwa majemuk yang berperan dalam interaksi sosial manusia. Individu bukan berarti manusia secara keseluruhan yang tidak dapat dipisahkan, melainkan sebagai suatu kesatuan yang terbatas, yaitu sebagai manusia yang bersifat individual.

Kehidupan modern semakin membutuhkan moralitas yang tinggi dan kekuatan mental yang lebih besar. Kualitas dan intensitas godaan hidup di era globalisasi semakin meningkat. Oleh karena itu, ajaran dharma hendaknya dijadikan kekuatan untuk melawan godaan tersebut. Dengan demikian, agama akan memberikan kontribusi positif bagi kehidupan individu dan kolektif di muka bumi ini. Kontribusi positif terhadap kehidupan yang

dilandasi ajaran Dharma dapat mengarahkan dinamika kehidupan ke arah yang baik, benar, patut dan produktif dalam arti meningkatkan nilai-nilai spiritual dan material secara seimbang dan berkesinambungan.

Nilai-nilai spiritual semakin hilang, dan di era globalisasi, kekerasan dan perilaku agresif yang dilakukan berbagai kelompok atas nama agama semakin meningkat. Karena kurangnya penerapan ajaran Dharma, maka pelaksanaannya tidak sejalan dengan apa yang diajarkan kitab suci. Apabila agama dilaksanakan sesuai dengan petunjuk yang terdapat dalam kitab suci, tentu akan membawa dampak positif bagi terselenggaranya kehidupan yang harmonis. Dalam kehidupan, ajaran agama yang dimiliki perlu diterapkan sedemikian rupa agar dapat dilaksanakan dan dipelihara dengan sebaik-baiknya, sehingga menjadi sarana penguat upaya manusia dalam mencapai tujuan hidup.

Penerapan ajaran agama berangsur-angsur hilang karena perilaku pelajar modern sangat dipengaruhi oleh prestasi industri komunikasi dan teknologi informasi yaitu televisi, internet, telepon seluler dan sejenisnya yang dapat memberikan informasi langsung kepada masyarakat, khususnya pelajar. sangat dipengaruhi oleh siaran televisi dan internet yang dikuasainya. Globalisasi masyarakat dengan teknologinya telah menghilangkan persahabatan antar masyarakat, saling mengunjungi kerabat, dan mendidik anak-anak bersikap individu melalui permainan yang dihasilkan dari teknologi.

Konsep Tri Hita Karana dalam ajaran agama Hindu yang mengajarkan dan membina keselarasan, keseimbangan dan harmonisasi kehidupan manusia terhadap Tuhan, sesama manusia, dan manusia terhadap alam mengalami kemunduran yang memprihatinkan. Hubungan antar manusia yang menekankan dan mengutamakan etika, moral dan nilai-nilai adat tradisi telah jauh tersingkirkan dari pergaulan sosial masyarakat diganti dengan perangkat internet, televisi, radio, telepon genggam dan lain perangkat teknologi.

## **METODE PENELITIAN**

Teknik utamanya adalah metode penelitian kualitatif dan teknik pengumpulan data yaitu observasi, dokumentasi dan wawancara. Informan penelitian adalah guru dan tokoh masyarakat. Proses analisis data dilakukan secara kualitatif yang terdiri dari 3 tahap analisis yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Pranan ajaran agama sangatlah penting dalam menjalani kehidupan didunia ini. Jenis penelitian yang dipakai oleh peneliti adalah metode observasi yang merupakan Aktivitas pengamatan mengenai suatu objek tertentu secara cermat, langsung dilokasi penelitian tersebut.

## **PEMBAHASAN**

Moralitas merupakan bagian mutlak dalam kehidupan manusia. Nilai-nilai dalam kehidupan manusia diimplementasikan dalam realitas kehidupan sehari-hari seseorang. Berangkat dari filsafat ilmu, moralitas dalam kehidupan manusia telah dimaknai dengan berbagai cara. Perbedaan penafsiran ini tentu menyebabkan masyarakat mengalami kebingungan.

Kemunduran akhlak merambah hampir seluruh aspek kehidupan manusia, tanpa membedakan usia, tingkat pendidikan, status sosial, kedudukan dan pangkat. Seks remaja kasual bukanlah pemandangan asing di masyarakat saat ini. Padahal, anak merupakan dambaan keluarga untuk mencapai kebahagiaan yang akan memberikan kontribusi bagi kemajuan masyarakat di masa depan, sehingga jika terus berlanjut maka masyarakat India akan kehilangan satu generasi, "lost generation". Hilangnya generasi muda akan

menimbulkan rantai penderitaan bagi umat Hindu, yaitu hilangnya budaya dan jati diri sebagai manusia, yang pada akhirnya berujung pada hilangnya moralitas Hindu.

Manusia sebagai makhluk individu dan sosial tunduk pada tatanan atau sistem yang menjadi landasan kehidupan bermasyarakat. Sebagai individu, manusia mempunyai karakter, dan sebagai makhluk sosial mempunyai kewajiban untuk bertindak sesuai dengan etika dan moral. Inilah sebabnya pembahasan mengenai karakter, etika, dan moralitas menjadi sangat penting.

Demikian pula interaksi sosial siswa yang dipengaruhi oleh media elektronik dan internet juga turut menyumbang besar terhadap kehidupan sosial yang meninggalkan etika sesuai dengan nilai-nilai agama, adat istiadat dan tradisi setempat. Nilai-nilai etika sebagai landasan kemanusiaan manusia telah mengalami degradasi yang serius bahkan dekadensi. Jika fenomena ini tidak segera diperhatikan dan diperbaiki oleh pemerintah, tokoh masyarakat, dan orang tua, maka akan membahayakan kelangsungan kehidupan yang damai.

Ajaran etika sebagai penyeimbang dan harmonisasi ajaran tattwa dan upacara sosial kehidupan manusia mempunyai makna penting ditengah gencarnya pendidikan intelektual dan keterampilan dalam memanusiaikan manusia membangun kehidupan yang harmonis dan damai.

Di dunia ini ada dua hal yang dimaknai yaitu baik dan buruk; benar dan salah; cinta dan benci; bahagia dan duka dan lain sebagainya. Setiap orang memiliki sifat-sifat kasih sayang terhadap makhluk lainnya. Mengenai nilai kasih sayang pada setiap orang adalah berbeda nilainya tergantung dengan sikap mereka yang dipengaruhi oleh sifat-sifat pembawaan mereka, yaitu sifat Tri Guna yang dapat mempengaruhi Budhi manusia, yang mencerminkan sifat atau perbuatan subhasubha karma.

Tata kehidupan beragama yang diharapkan oleh segenap umat adalah kehidupan beragama yang damai, kondusif, dan rukun. Segenap umat selalu mengharapakan agar dapat menjalankan kehidupan beragama dengan aman dan nyaman. Umat beragama meningkatkan dan mewujudkan hidup harmoni dalam melasanakan kehidupan sehari-hari dimasa glogalisasi ini dilandari dengan pengorbanan yang tulus ikhlas tanpa pamerih yang disebut dengan yadnya. Dimasa era globalisasi perlu ditanamkan nilai kebersamaan dan berkepribadian luhur rasa saling mencintai, kasih sayang, saling pengertian, saling melengkapi satu sama lain, ketulusan berpikir, dan saling menghargai pendapat orang lain. Semuanya itu akan dapat mewujudkan keharmonisan dan kesejahteraan bersama bagi semua umat.

Kesejahteraan dan kebahagiaan itu akan tercapai apabila persatuan, kebersamaan, kekompakan semua lapisan masyarakat dan tokoh agama, mengutamakan kepentingan umum, saling menghargai satu sama lain dan meningkatkan *sraddha* dan *bhakti*. Semuanya itu bisa dilakoni niscaya kebahagiaan dan kesejahteraan akan mudah didapatkan. Asalkan semua itu dilandasi dengan kepribadian sehari-hari yang positif seperti pribadi yang bijaksana, santun, luhur, ramah-tamah, jujur, lemah-lembut, penolong, pengasih, penyelamat, siap berkorban, dan tidak suka bermusuhan. Setiap penduduk negeri ini tentu mengharapakan kehidupan yang aman, tenteram, dan sejahtera. Apalagi menyatakan Manava Dharmasastra I.89:

*Pajanam raksanam danam...*

Maksudnya, para *ksatriya* (pemerintah) agar senantiasa mengupayakan rasa aman dan damai (*raksanam*) serta hidup sejahtera (*danam*) bagi masyarakat (*praja*).

Ksatria di pemerintahan diharapkan dapat menciptakan iklim sejuk dimana masyarakat merasa aman, damai dan sejahtera. Untuk memperoleh rasa aman, damai dan sejahtera sebagai suatu bangsa, selalu laksanakan ajaran agama yang dianutnya dengan baik, benar dan penuh keyakinan. Dengan ajaran Dharma perilaku yang memperkuat keimanan atau *sraddha* dan *ketaqwaan* kita kepada Tuhan. Pergunakan keimanan dan *ketaqwaan* kita kepada Tuhan untuk memperkuat kekuatan spiritual guna meningkatkan kualitas moral dan kekuatan mental dalam menghadapi berbagai dinamika dan kegalauan hidup.

Untuk hidup sejahtera, ada tiga hal yang harus dikelola dengan baik, yaitu gizi berdasarkan konsep yang tepat dan tepat. Gaya hidup Vihara adalah cerdas dan tepat, dan *ausada* berarti mengatur sistem kesehatan jasmani dan rohani agar selalu sehat dan bugar. Kesehatan adalah kekayaan dengan nilai tertinggi dalam hidup. Oleh karena itu, konsep pola hidup sehat harus selalu dilaksanakan dengan penuh disiplin. Baik dari segi makanan maupun gaya hidup. Jika Anda bisa mengatur pola makan dan pola hidup tersebut dengan sebaik-baiknya, maka kehidupan yang sehat dan sejahtera pasti bisa terwujud.

Setiap anggota masyarakat mempunyai kepentingannya masing-masing. Kadang-kadang kepentingan mereka sama, sementara yang lain mempunyai perbedaan. Dalam kasus terakhir, banyak peristiwa yang seringkali menimbulkan konflik dan perselisihan. Untuk menghindari konflik yang seringkali berakhir dengan kekacauan, maka masyarakat memerlukan suatu tatanan kehidupan, yaitu berupa aturan-aturan yang menjadi pedoman atau pedoman bagi seluruh tingkah laku manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Prinsip-prinsip tersebut diharapkan dapat membuat setiap anggota masyarakat dapat mewujudkan berbagai kepentingannya secara damai dan tenteram. Kehidupan bermasyarakat harus mempunyai nilai-nilai, dan prinsip-prinsip moral disebut etika dan menjadi pedoman umum dalam menentukan baik atau buruknya perbuatan manusia, atau baik atau buruknya perbuatan manusia. Etika mengacu pada sistem nilai yang digunakan orang untuk menentukan apa yang benar dan apa yang salah, apa yang adil dan apa yang tidak adil, serta apa yang adil dan apa yang tidak adil. Etika mengungkapkan perilaku moral dalam situasi tertentu. Peran etika dalam kehidupan pribadi dan pribadi seorang praktisi juga sama pentingnya.

Perilaku didasarkan pada motif-motif yang secara umum dianggap mulia, yang dipantau dan diukur berdasarkan kode etik yang berlaku dan dilaksanakan melalui interpretasi tertentu dalam hal orang-orang menyimpang dari standar tindakan yang diterima. Perilaku bertujuan untuk menetapkan standar perilaku yang dapat diterima oleh masyarakat lokal. Nilai dan pola tingkah laku manusia sebagai fakta yang berkaitan dengan situasi dan kenyataan yang spesifik dan mapan. Ini berbicara tentang realitas merasakan nilai-nilai tanpa penilaian dalam masyarakat, tentang sikap masyarakat terhadap kehidupan, dan tentang kondisi yang memungkinkan orang bertindak secara etis. Upaya untuk mendefinisikan berbagai sikap dan pola perilaku ideal yang seharusnya dimiliki seseorang, yaitu apa yang harus ia kejar dan tindakan apa yang harus ia lakukan untuk mencapai apa yang berharga dalam hidup, berperilaku sebagaimana mestinya, berdasarkan norma. Beliau mengajak masyarakat untuk berbuat baik dan menjauhi kejahatan.

Oleh karena itu kita dapat mengatakan bahwa etika memberikan orientasi kepada manusia tentang bagaimana mereka menjalani kehidupan melalui serangkaian tindakan sehari-hari. Ini berarti bahwa etika membantu orang mengambil sikap yang benar dan bertindak dengan benar dalam menjalani kehidupan ini. Etika pada akhirnya membantu kita

membuat keputusan tentang tindakan apa yang ingin kita ambil dalam situasi tertentu dalam kehidupan kita sehari-hari. Etika membantu kita mengambil pilihan, menghargai pilihan yang terwujud dalam sikap dan perilaku kita, yang benar-benar mewarnai dan menentukan makna hidup kita.

Saat ini mengacu pada permasalahan moral dalam kehidupan bermasyarakat. Anda bisa merasakan bahwa saat ini terjadi perubahan nilai-nilai dalam kehidupan sosial di masyarakat. Perubahan ini terjadi akibat rendahnya kesadaran masyarakat akan nilai-nilai baru yang lama kelamaan dianggap positif. Meskipun telah terjadi perubahan nilai-nilai dalam kehidupan sosial di masyarakat, namun bukan berarti semua nilai-nilai baru yang muncul saat ini bersifat negatif. Begitu pula tidak semua nilai-nilai tradisional lama bersifat negatif, namun banyak juga nilai-nilai positif yang perlu didukung dan dilindungi.

Kecenderungan saat ini adalah mengejar materi sebanyak-banyaknya dan memperoleh kesenangan sebanyak-banyaknya, sehingga mengarah pada pandangan materialistis. Demikian pula, realisme mulai menggantikan spiritualisme dan ada tanda-tanda penodaan terhadap sesuatu yang bernilai sakral. Ada juga kecenderungan untuk menganggap segala sesuatu yang baru sebagai hal yang baik dan segala sesuatu yang lama sebagai hal yang ketinggalan jaman atau kuno. Pandangan ini terutama muncul di kalangan generasi muda dan remaja.

Masyarakat menginginkan kebebasan sebanyak-banyaknya dalam bertindak dan bersosialisasi, terlepas dari sifat maskulin atau femininnya. Begitu pula dengan tumbuhnya budaya kohabitasi di kalangan remaja yang menunjukkan adanya perubahan nilai yang sangat drastis sehingga berujung pada kemerosotan moralitas. Kejujuran, kebenaran, keadilan dan keberanian ditutupi oleh penyimpangan-penyimpangan, baik kecil maupun berat. Banyak terjadi perkelahian antar sesama, fitnah, iri hati, sanjungan, kecurangan, pemerkosaan, perampasan hak orang dan perbuatan asusila lainnya. Ini cukup menandakan penurunan mental.

Faktor penyebab gejala kemerosotan moral saat ini sangatlah kompleks. Tanpa mengabaikan peranan ilmu ekonomi dalam kehidupan manusia, faktor dominan yang muncul saat ini adalah belum merembahnya semangat agama secara mendalam ke dalam hati setiap manusia, sehingga belum disadari bahwa keyakinan agama telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan. kehidupan manusia. kepribadian seseorang, sehingga iman memantau segala perbuatan, perkataan dan pikirannya.

Hal lainnya adalah kurangnya pengembangan pendidikan moral, baik dalam rumah tangga maupun dalam masyarakat. Pembinaan moral hendaknya dilakukan sejak dini, karena setiap anak dilahirkan belum memahami mana yang baik dan mana yang buruk, tidak mengetahui batasan-batasan dan aturan-aturan moral yang berlaku di lingkungannya. Jika keharmonisan dalam rumah tangga tidak terjamin maka dapat menyebabkan anak menjadi resah dan tidak betah berada di rumah orang tua yang tidak hidup rukun.

Dalam mengungkap faktor-faktor penyebab gejala kemerosotan moral, perlu diperhatikan bahwa pemahaman moralitas tidak dapat menjamin adanya tindakan moral. Banyak orang yang mengetahui bahwa suatu tindakan itu salah, namun mereka tetap melakukannya. Moralitas bukanlah pelajaran yang bisa dipetik dengan tidak dibiarkan hidup secara moral sejak masa kanak-kanak. Moralitas tumbuh dari tindakan menuju pemahaman, bukan sebaliknya. Permasalahan gejala kemerosotan moral patut mendapat perhatian khusus.

Moralitas sangat penting bagi masyarakat, bangsa dan masyarakat. Jika moralitas dilanggar, maka kedamaian dan kehormatan bangsa akan hilang. Oleh karena itu, akhlak yang baik sangat diperlukan untuk menjaga ketertiban masyarakat dan menjalani kehidupan yang wajar. Jalan utama yang dapat ditempuh untuk menyelamatkan generasi mendatang dari kemerosotan moral adalah dengan melaksanakan pendidikan moral secara intensif, yang dilakukan secara simultan di rumah, di sekolah, dan di masyarakat. Betapa pentingnya ketaatan terhadap dharma dalam masyarakat. Terlebih lagi, obat terbaik untuk mengatasi kemerosotan moral yang terjadi saat ini adalah dharma itu sendiri. Sifat-sifat dharma adalah integritas, kejujuran, kesetiaan, pengorbanan, rasa hormat, hati yang murni, kebaikan, kerendahan hati dan keberanian. Sifat-sifat ini harus dikembangkan untuk menekan sifat-sifat adharma yang merupakan kebalikan dari dharma.

Agama Hindu percaya pada lima prinsip yang disebut lima shradha. Pertama, mengimani adanya Tuhan (Ia Sang Hyang Widhi Wasa). Dalam agama Hindu, Hyang Widhi adalah pencipta, Pura Puseh, Pura Desa dan Pura Dalem sebagai tempat pemujaan Hyang Widhi yang berwujud Brahma, Wisnu dan Civa, pelindung dan pelepas kembali alam semesta ini, yang disebut trikona, utpeti, sthiti dan pralina. Kepercayaan terhadap satu kesatuan desa adat ini tertuang dalam pemujaan Kahyangan Tiga, yaitu tiga pura yang ada di desa adat. Ibadah Khyangan Tiga merupakan salah satu pokok desa adat di Bali.

Kedua, meyakini adanya atman. Manusia yang diciptakan, hidup, berkembang, dan bersujud lagi kepada Hyang Widhi memberi kesan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang religius. Manusia tidak bisa hidup sendiri, tetapi membutuhkan bantuan satu sama lain, karena sejatinya manusia itu satu, seperti kata pepatah: tat twam asi (dia adalah kamu). Hal inilah yang mendasari keharmonisan kehidupan masyarakat Bali khususnya di desa adat yang biasa disebut dengan suka dan duka serta salunglung sabayantaka yang berarti suka dan duka yang dirasakan bersama-sama; keduanya baik dan keduanya dalam bahaya kematian.

Ketiga, meyakini hukum sebab akibat (karmaphala) yang sepenuhnya adil. Hukum karma berarti hukum perbuatan. Setiap tindakan mendapat imbalan atau hasil sesuai dengan tindakan itu sendiri. Perbuatan baik membawa akibat baik, dan perbuatan buruk membawa akibat buruk. Dalam hidup, setiap orang melakukan tindakan sesuai dengan hatinya. Ada yang berbuat baik dan ada pula yang tidak berbuat baik menurut moral agama Hindu. Untuk terciptanya ketertiban dan keselarasan dalam kehidupan bermasyarakat diperlukan norma-norma seperti norma kesusilaan, norma kesopanan, norma hukum, dan norma agama yang mengatur tata cara hidup bermasyarakat.

Padahal, norma-norma tersebut mendorong seseorang untuk berbuat baik dan menghindari perbuatan buruk. Sebab menurut hukum karma, pahala atas perbuatan tersebut akan mempengaruhi kehidupan seseorang, baik di kehidupan sekarang maupun di kehidupan mendatang.

Keempat, meyakini adanya kelahiran berulang (samsara). Padahal, makna hidup adalah mempunyai kesempatan berbuat baik atau jahat. Sebagaimana juga dinyatakan dalam Sarasamuscaya, hendaknya manusia berbuat baik. Ini berarti bahwa orang-orang saling membantu keluar dari neraka. Untuk dapat melakukan sesuatu, manusia memerlukan suatu tempat dimana ia dapat melakukannya, yaitu alam sebagai tempat ia tinggal. Manusia membutuhkan alam karena ia hidup di alam dan dari alam. Alam sebagai tempat seseorang dilahirkan, dibesarkan, dan pada akhirnya jasadnya kembali



ke alam, merupakan pendorong terciptanya ikatan dan keterikatan yang erat antara seseorang dengan tempat kelahirannya.

Kelima, percaya akan keberadaan moxa. Berkat pendekatan hidup ini, Anda dapat menciptakan suasana hidup yang aman, tenang, teratur, dan harmonis.

Hubungan masyarakat adalah hubungan kepercayaan, hubungan kepercayaan. Etika erat kaitannya dengan penerapan kode etik perilaku. Etika adalah norma, nilai, prinsip, standar yang diterima dan dihormati masyarakat dalam bentuk peraturan perundang-undangan yang ditaati oleh seluruh anggota masyarakat dalam rangka melaksanakannya. Etika adalah prinsip-prinsip moral yang ditetapkan secara kolektif dan diikuti secara kolektif oleh seluruh anggota masyarakat.

Kehidupan yang dipimpin oleh orang-orang baik, milik sesama, bercirikan perilaku disiplin dan saling menghormati, mempengaruhi orang lain, menghasilkan kedamaian. Para pejabat juga melakukan hal sebaliknya, dengan melakukan korupsi dan kecurangan secara sengaja. Serta tidak disiplin dalam menjalankan tugasnya sesuai dengan sumpahnya. Hal ini menimbulkan permasalahan di masyarakat. Diperlukan kesadaran lebih dalam pelaksanaannya, dimana pelatihan, pembiasaan dan perhatian terhadap seluruh aspek tersebut perlu dicapai secara seimbang.

Keseimbangan individu berkomunikasi satu sama lain melalui kecerdasan linguistik, cara berinteraksi dengan orang lain sesuai dengan nilai melalui kecerdasan interpersonal. Bagaimana individu bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, bekerja secara mandiri melalui kecerdasan intrapersonal. Bagaimana seorang individu memahami ruang dan waktu melalui kecerdasan khusus, mengapresiasinya dan mengamalkannya dalam hubungan sosial.

Ada konsep atau filosofi lain dalam agama Hindu yang penting yaitu Tatwam`Asi yang artinya "Aku adalah Kamu". Motto Tatwam Asia sangat sederhana, namun makna filosofisnya sangat luas dan mendalam yang menjadi prinsip hidup manusia. Seandainya konsep Tatwam Asia benar-benar dapat dipahami dan dilaksanakan oleh setiap umat manusia khususnya umat Hindu, tidak sebatas wacana, sebatas pemikiran, sebatas kata-kata, maka kehidupan bermasyarakat akan penuh kedamaian, keindahan dan kemuliaan, maka segala kebusukan akan terjadi. hati manusia akan hilang dari dalam dirinya.

Namun sayang, wacana Tatwam Asia ini tampaknya hanya sebatas wacana, sebatas kata-kata. Hebatnya baru kita rasakan ketika pada saat-saat tertentu kita mampu menyampaikan, menjelaskan atau memberi makna pada apa itu Tatwam Asia, atau "Aku adalah kamu". Bisakah kita menyimak lebih dalam dan tidak sekadar menjadikan konsep ini atau konsep lain sekadar kata-kata penghias dalam khotbah atau pidato? Ini merupakan hal mendasar yang perlu dipahami secara mendalam.

Orang yang senantiasa beriman kepada Dharma, atau kebaikan, disebut orang yang bertapa dan bersaudara, dan yang melakukannya dengan kebaikan disebut orang yang cinta damai dan tidak kekurangan apa pun. Kenikmatan atas hasil diri sendiri, kedamaian umat manusia, dan kesejahteraan masyarakat berasal dari dharma. Dharma pokoknya merupakan pelaksanaan dua unsur yaitu Budhi dan Prakerti yang mulia bagi kesejahteraan umat manusia.

Ajaran di atas menunjukkan kepada kita bahwa segala bentuk kehidupan di dunia diatur oleh dharma, karena pentingnya dharma. Oleh karena itu dharma dapat dibedakan menjadi empat yaitu "Catur Dharma", yaitu: Dharma Krya, Dharma Santosa, Dharma Putus, Dharma Jati" (Adiwibawa, tt: 31).

Dharma Kria adalah kewajiban setiap orang untuk bekerja sebaik-baiknya guna memenuhi kebutuhan hidup dirinya dan keluarganya. Melaksanakan yadnya merupakan ungkapan rasa syukur kepada Tuhan (Ida Sang Hyang Widhi) dan nenek moyang kita. Perbuatan apa pun akan berhasil jika didasari oleh dharma.

Santos Dharma adalah kemampuan membedakan yang baik dan yang jahat dalam menjaga kedamaian lahir dan batin. Dalam kitab suci dikatakan bahwa Dharma Santosa mapageh ring dharmaning dumadi artinya taat menjalankan tugas hidup sesuai dengan tujuan agama. Untuk mencapai tujuan tersebut kita harus bekerjasama dan saling menghormati antar sesama manusia yang sedang tumbuh dalam ajaran kemanusiaan yang disebut Tat Twam Asi yaitu cinta kepada Sang Hyang Widhi dan harus kita tunjukkan kepada orang lain juga, dan tidak hanya kepada ibu, ayah, anak dan istri, melainkan terhadap seluruh makhluk hidup dalam arti luas. Karena yang bisa membawa kita ke surga bukanlah saudara kita, melainkan dharma kita. Dharma Santosa juga berarti tidak adanya rasa cemas berlebihan dalam menghadapi kesulitan dan kesabaran dalam mencapai tujuan hidup.

Dharma perpecahan adalah penanaman budi baik dalam hati dan pemenuhan kewajiban menjauhkan diri dari dosa dan noda yang menimbulkan akhlak buruk. Dalam Bhagavad Gita disebutkan tentang Dharma perpecahan, yaitu:

*Sreyan swadarma wiguna  
Paradharmat swanusthitat  
Swadharme nidhanam sreyah  
Paradharmo bhayawahah* (Bhagawadghita, III,35)

Terjemahannya :

Lebih baik mengerjakan kewajiban sendiri walaupun tidak sempurna dari pada dharmanya orang lain yang dilakukan dengan baik lebih baik mati di dalam tugas sendiri dari pada dalam tugas orang lain yang sangat berbahaya ( Pudja, 2004:90-91)

Uraian di atas menunjukkan kepada kita bahwa tidak baik mencampuri urusan orang lain yang tidak ada hubungannya dengan kepentingan atau tanggung jawab kita. Memang mencampuri urusan orang lain adalah perbuatan tercela, yang tidak dibenarkan oleh etika pergaulan hidup. Ajaran Dharma Putus merupakan bahan kepada orang yang berkata-kata yang baik, berperilaku yang mulia, pikiran dan perasaan selalu tenang, baik dalam duka maupun suka.

Dharma Jati adalah kewajiban yang harus dipenuhi untuk menjamin kesejahteraan keluarga dan dalam menjalankan tugasnya selalu mendahulukan kepentingan umum di atas kepentingan diri sendiri.

Ketenangan dan kedamaian dan kerukunan harus dipelihara dengan *Catur Paramitha*. Dimaksud dengan *Catur Paramitha* adalah “empat jalan kebaikan antara lain:

- a) *Maitri* ialah asih atulung urip, maksudnya selalu bersedia memberikan pertolongan kepada sesama manusia dan sesama makhluk hidup yang terancam bahaya atau ditimpa duka” (Adiwibawa, tt.: 33).
- b) *Karuna* adalah belas kasihan kepada setiap orang dan selalu memelihara suasana hidup rukun dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.



- c) *Mudita*, ialah itu usaha atau perbuatan yang menyenangkan atau tidak menyakiti hati orang lain.
- d) *Upeksa* adalah memberikan perhatian dan penghormatan kepada orang yang patut dihormati karena usia, kedudukan.

Keempat *Catur Paramita* itu dapat kita lihat dalam *Lontar Kirtti Pandhawa* yang bunyinya sebagai berikut :

*Hana nabrata ngaraniya, karena, Karuni, ahasa, Iswara Pranindhana, Santosa, Tandwan, Brahmacari.*

*Karuni, nga, asih ring sarwa prana*

*Karuni, nga, asih ring sarwa prani*

*Iswara Pranindhana, nga, tan pangucapa las.*

*Asoca, nga, santosa*

*Tandwan, nga, tan hana hingarep-arep nira,*

*Yen sira limakasa Tapa Brata Yoga Samadhi*

*Mangkana kang pinagehaken de Sang Yigiswara*

(Lontar Kirtti Pandhawa, 27 a)

Ada yang dinamakan orang melaksanakan brata, yaitu, *Karuna, Karuni, Ahasa, Iswara Pranindhana, Santosa, Tandwan, Brahmacari.*

*Karuna*, artinya, sayang kepada sesama manusia. *Karuni* artinya, sayang kepada semua makhluk hidup. *Iswara Pranindhana* artinya, tidak berkata yang kasar (berkata yang penuh dengan rasa kasih sayang terhadap sesama makhluk hidup sekalipun terhadap binatang) *Asoca* artinya santosa atau tenang dan tentram. *Tandwan*, artinya tidak mengharap sesuatu dari beliau (tidak berangan-angan terlalu tinggi). Barang siapa yang melaksanakan tapa brata yoga semadhi demikianlah sang Yogiswara kuat untuk melaksanakannya.

(Lontar Kirtti Pandhawa, 27a)

Sesuai dengan ungkapan tersebut di atas maka sifat kasih sayang dicerminkan oleh seorang Yogi yang betul-betul melakukan brata untuk mencapai kesempurnaan tapa, brata, yoga dan semadhi seperti beliau melakukan *karuna* yang berarti kasih sayang kepada sesama manusia dalam arti yang luas bukan terbatas pada sanak keluarganya melainkan terhadap seluruh lapisan masyarakat, dan termasuk orang yang menderita dan kena musibah atau bencana.

*Karuni* artinya memiliki kasih sayang terhadap semua makhluk hidup yang lebih rendah dari manusia sekalipun berupa binatang dan tumbuh-tumbuhan, lebih-lebih binatang itu tidak berdosa. Walaupun demikian kita tidak mengurangi arti untuk melaksanakan kegiatan agama terutama pada kepentingan yadnya.

*Iswara Pranindhana* yang berarti tidak berkata kasar terhadap makhluk hidup, dengan mengatur perkataan berarti kita melakukan tindakan kasih sayang melalui perkataan, dan tidak berkata bregas dapat mengendalikan kata-kata dengan penuh pengertian terhadap sesama makhluk hidup. Begitulah pula mereka sangat tenang tidak gelisah hal ini disebut dengan *Asoca*, mereka juga tidak terlalu gembira bila mendapatkan kegembiraan dan tidak terlalu sedih bila mereka kena kesedihan, musibah dan bencana. Juga mereka tidak banyak menghayal apa lagi untuk memikirkan yang tidak mungkin untuk dapat dilakukan, walaupun itu mungkin

tidak terjadi karena mereka memiliki jiwa / bathin yang sangat seimbang terhadap kepentingan duniawi dengan kebutuhan rokhaninya. Demikianlah seorang Yogi dapat melaksanakan brata dengan baik atau dapat melakukan pantangan-pantangan yang perlu dilaksanakan.

Sebagai umat beragama disamping mengamalkan ajaran Dharma, kita juga mengamalkan apa yang disebut dengan Tresna asih yaitu Cinta Kasih yang merupakan landasan untuk mencapai hidup bahagia dalam masyarakat, cinta kasih itu adalah cinta kasih yang memancarkan kasih sayang *Hyang Widhi* karena itu yang termasuk tresna-asih meliputi:

*Tri Parartha*, yaitu *asih, karuna, bakti*.

*Asih* adalah menyayangi sesama makhluk hidup sebagai menyayangi diri sendiri, dan cinta kasih yang luhur ialah cinta kasih yang mencerminkan kasih-Nya Hyang Widhi. *Karuna* artinya ketika melihat orang yang hina dina dan kumel dan kecemeran sedikitpun tidak mengeluarkan kata-kata penghinaan itulah yang disebut dengan karuna. *Bakti* artinya di dalam penunggalan *Sang Hyang Atma* dengan *Paramatma* dengan jalan bakti kepada *Ida Sang Hyang Widhi*.

Demikianlah ajaran dharma yang harus kita lakukan setiap hari untuk menuntun kehidupan menuju jagatditha yang terdapat di dalam kitab suci mengajarkan kepada kita khususnya dalam umat Hindu hendaknya dipegang dan dipelajari ajaran yang dimaksud.

## **SIMPULAN**

Yang mewujudkan keharmonisan kalam kehidupan sehari-hari diantaranya: Persatuan, kebersamaan, kekompakan semua lapisan masyarakat dan tokoh agama, mengutamakan kepentingan umum, saling menghargai satu sama lain. Tata kehidupan beragama yang diharapkan oleh segenap umat adalah kehidupan beragama yang damai, kondusif, dan rukun. Segenap umat selalu mengharapkan agar dapat menjalankan kehidupan beragama dengan aman dan nyaman dilandasi dengan ajaran Dharma.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Adi, A.A. MD : Etika Agama Hindu, tt
- Abdullah, Irwan dkk. 2008b. Dialektika Teks Suci Agama, Struktur Makna Agama dalam Kehidupan Masyarakat. Yogyakarta : Sekolah Pascasarjana UGM
- Adhiputra, I Ngurah 2010. *Bimbingan Keterampilan Hidup Berlandaskan Tri Hita Karana*. Denpasar : Kayumas Agung.
- Anonim. 1989. *Upadeca, Ajaran – Ajaran Agama Hindu*. Jakarta : Yayasan Dharma Sarathi.
- Pudja, G, & Tjokorda Rai Sudharta. 2002. *Manawa Dharmasstra*. Jakarta: CV Felita Nusantara Lestari.
- Pudja, G. 2004. *Bhagawad Gita (Pancama Veda)*. Surabaya : Paramita.
- Lontar Kirtti Pandhawa, Berupa Transkrip Milik Griya Gde Belayu, Marga, Tabanan, Koleksi Gedong Kirtya Singaraja, IV a. 4652
- Ngurah, I Gusti Made, 2006. Buku Pendidikan Agama Hindu Untuk perguruan Tinggi. Surabaya:Paramita